

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Objek dan Lokasi Penelitian.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut informan Subyek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Nurul Falah Surabaya yang beretnis Jawa, Madura dan NTT dengan total informan sebanyak 6 santri, 4 sntri beretnis Jawa, 2 beretnis Madura dan 1 beretnis NTT. Jumlah seluruh santri di pondok pesantren ini adalah sebanyak 45 mahasiswi yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

a. Profil Informan

Informan pertama

Nama : Nur Jayanti Muhammad

Alamat : Lamahoda, Adonara, Flores Timur NTT

Etnis : NTT

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ahwal al-sahsiyah

Alasan memilih informan Nur Jayanti Muhammad adalah karena dia berasal dari NTT yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti.

Informan ke dua

Nama : Khusnul Khotimah

Alamat : Madura

Etnis : Madura

Semester : II (Dua)

Jurusan : Ahwal al-syakhsiyah

Alasan memilih informan Khusnul Khotimah adalah karena dia berasal dari Madura yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti.

Informan ke tiga

Nama : Siti Maimunah

Alamat : Madura

Etnis : Madura

Semester : II (Dua)

Jurusan : Tahsi Hadits

Alasan memilih informan Siti Maimunah adalah karena dia berasal dari Madura yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti.

Informan ke empat

Nama : Niswatul Faizah

Alamat : Sukodadi Lamongan

Etnis : Jawa

Semester : 2 (dua) pascasarjana

Jurusan : Konsentrasi Syari'ah

Alasan memilih informan Niswatul Faizah selain beretnis Jawa adalah dia sudah tinggal hampir 5 tahun di pondok pesantren Nurul Falah semenjak masih kuliah S1 kemudian sekarang melanjutkan S2 yang tentunya sudah banyak mengerti kehidupan sosial di pondok.

Informan ke lima

Nama : Listyawati

Alamat : Blora Jawa Tengah

Etnis : Jawa

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ahwal al-sahsiyah

Alasan memilih informan Listyawati selain karena alasan dari etnis Jawa adalah dia pernah menjabat sebagai ketua pondok pada periode 2011/2013 yang tentunya sering melakukan komunikasi dengan santri-santri yang lain.

Informan ke enam

Nama : Fatiya Rosyidah

Alamat : Soko Prambon Tuban

Etnis : Jawa

Semester : IV (Empat)

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Alasan memilih informan Fatiyah Rosyidah selain dari etnis Jawa adalah saat ini dia menjabat sebagai ketua pondok periode 2013/2014.

2. Deskripsi Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengangkat fenomena komunikasi antarbudaya dalam kehidupan pesantren pada santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Falah

Pondok Pesantren Nurul Falah adalah pondok pesantren mahasiswi yang baru berdiri sejak tahun 2006 setelah Ibu Nyai Hj. Mu'adah Rachmalia selaku pengasuh pondok pesantren mendirikan panti asuhan Nurul Falah yang dibantu Ibu-ibu jama'ah majlis ta'lim yang beliau dirikan lebih dahulu, karena beliau ingin membantu meringankan biaya pendidikan anak-anak di lingkungan sekitar beliau dengan mengutus anak-anak yang kurang mampu utamanya yatim piatu untuk ikut mengaji dan berdoa bersama di rumah ibu nyai Mu'adah Rachmalia. Minat warga untuk ikut mengaji di rumah ibu nyai Mu'adah semakin hari semakin bertambah. Barulah setelah itu beliau berkeinginan untuk mendirikan pondok pesantren mahasiswa karena lokasi atau rumah beliau tidak jauh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Atas keinginan beberapa pihak kemudian diresmikanlah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah yang di asuh oleh

Ibu Nyai Hj. Muadah Rachmalia dan diresmikan pada tanggal 9 April 2006 oleh bapak wali kota Surabaya Bapak Drs. H. Bambang SH, didampingi oleh bapak sekretaris propinsi Jatim Bapak H. Soekarwo yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. 1427 H. dengan akta notaris ibu S. Anggraenie Hapsari,SH. No: 20 tanggal 27 maret 2006 .

Karena yayasan ini bertempat di rumah pengasuhnya maka pada tanggal 6 Nopember 2006 pondok pesantren Nurul Falah direnovasi dengan menambah bangunan atas untuk ruang istirahat santri-santri ponpes Nurul Falah dan anak-anak panti asuhan Nurul Falah serta ruangan untuk majlis ta'lim di bagian bawah.

Pondok pesantren Nurul Falah terletak di jalan Jemur Wonosari Gang Lebar nomor 169. Pesantren ini terdiri dari tiga lantai, dengan bentuk bangunan seperti bangunan rumah biasa karena pada awalnya bangunan ini adalah rumah milik pengasuh pondok pesantren Nurul Falah. Lantai pertama dijadikan sebagai ruang majlis ta'lim serta sebagai tempat tinggal pengasuh pondok pesantren sedangkan lantai dua dipergunakan untuk fasilitas pondok dan lantai tiga digunakan sebagai kamarr mandi dan tempat menjemur baju.



Gambar 1.4 bangunan pondok pesantren Nurul Falah



Gambar 1.5 para santri saat berkomunikasi

b. Program-program pesantren

Yayasan pondok pesantren Nurul Falah mempunyai kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan sebagai berikut:

a. Bidang Keagamaan :

- Kajian Al Qur'an dan Iqra setiap hari
- Kajian tafsir, fikih, tajwid, akhlak, sejarah
- Bahasa Arab
- Istighotsah, tahlil dan diba'
- Qasidah rebana.
- Pengajian rutin setiap bulan (sabtu paing)
- Peringatan Hari-Hari Besar Islam



Gambar 1.6 peringatan Hari-Hari Besar Islam Mulid Nabi
Muhammad SAW



Gambar 1.7 Para Santri Saat Qasidah rebana.

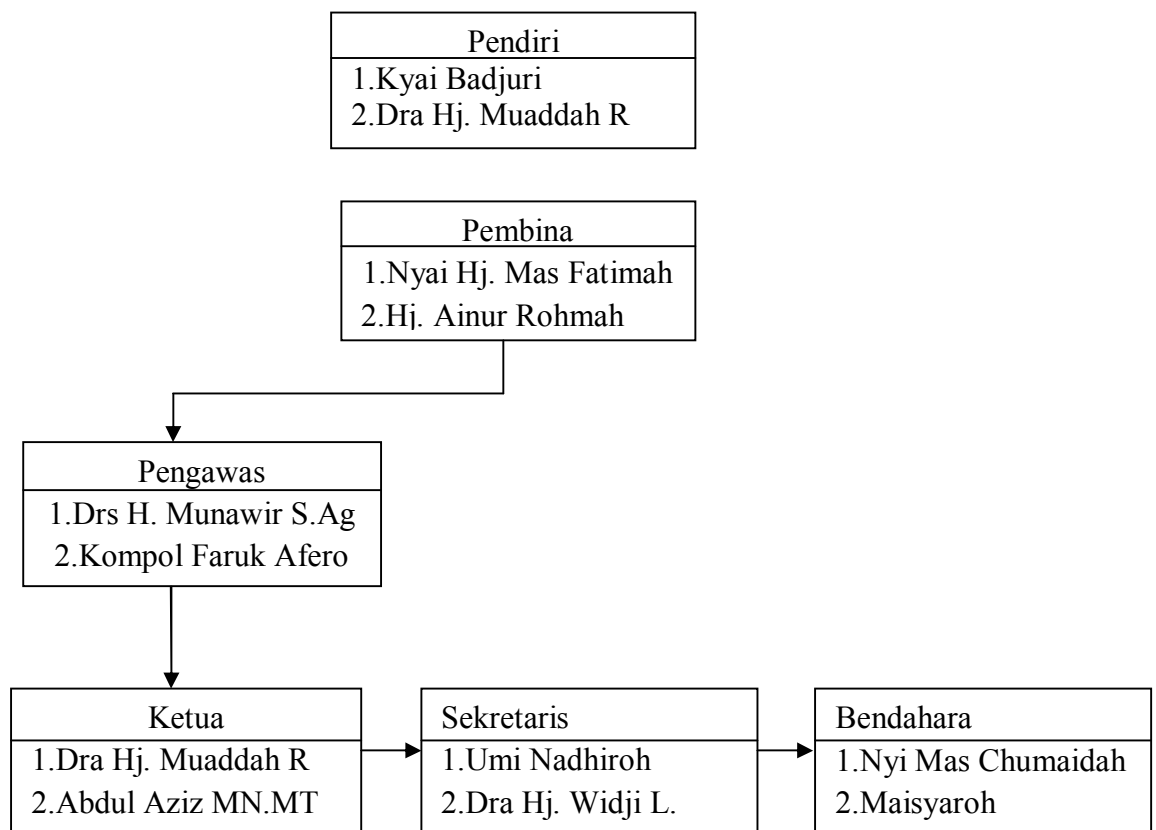
b. Bidang Sosial :

- Membantu hajatan warga untuk doa bersama dan pengajian.
- Kunjungan Alim Ulama dan ziarah para wali Allah.
- Wisata religi dan Outbound
- Santunan dan ziyarotul maridh
- Pelatihan-pelatihan dibidang sosial kemasyarakatan
- Santunan pada warga kurang mampu dan terkena musibah
- Pelatihan-pelatihan dibidang sosial kemasyarakatan



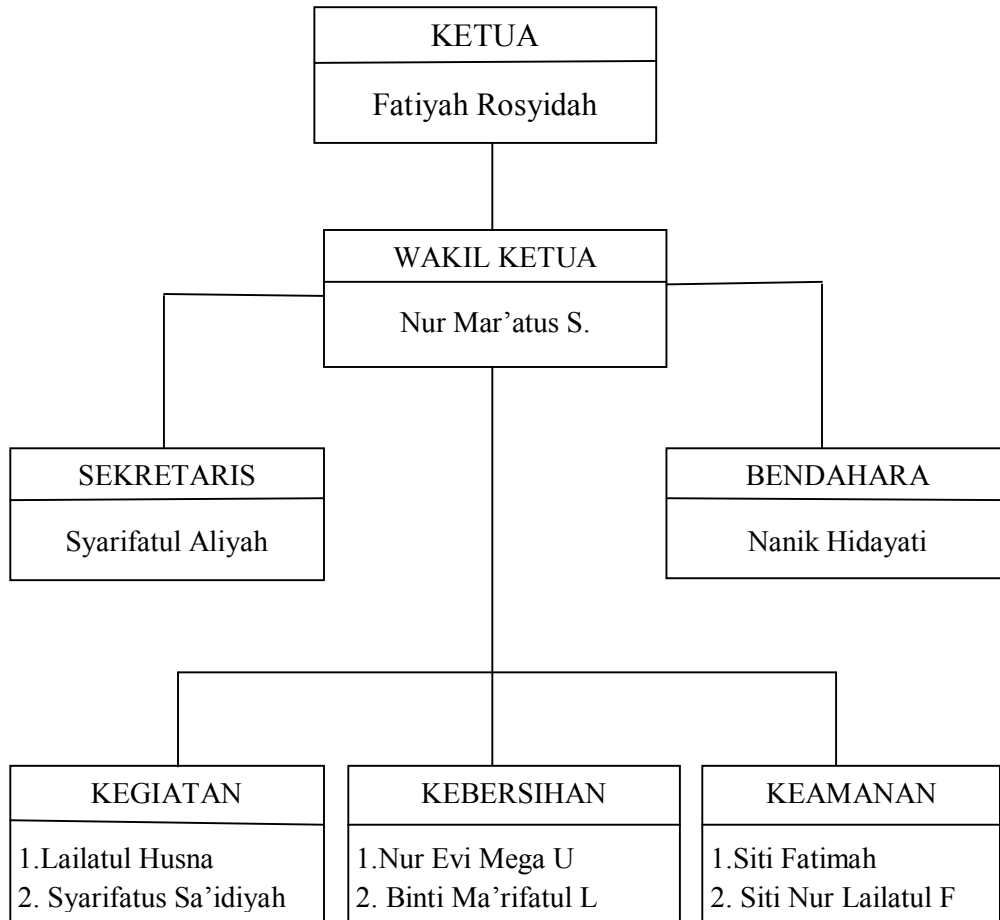
Gambar 1.8 Acara Santunan Anak Yatim

c. Struktur Pengurus Yayasan Nurul Falah



Bagan 1.3 Struktur Pengurus Yayasan Nurul Falah

- d. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya Periode 2012/2013



Bagan 1.4 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah

- e. Visi dan misi

Visi :

- Membentuk santri yang beriman, bertaqwa, bersosial dan berakhlakul karimah

Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan agama
- Menyelenggarakan pendidikan umum
- Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan

- Menyediakan lingkungan pesantren dengan pribadi yang berakhlaqul karimah
- Melakukan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

f. Tabel Rekapitulasi Nama Santri

No	Nama Santri	Alamat	Jurusan
1	Aminatus Surur	Gresik	Mu'amalah
2	Anna Sulistiawati	Lamongan	Psikologi
3	Arina Manasikana	Blitar	Ilmu Komunikasi
4	Arini Qurrota A	Surabaya	Ekonomi Syari'ah
5	Baiti Rahmawati	Bojonegoro	PBA
6	Binti Ma'rifatul L	Kediri	PBA
7	Diah Hanifatur R	Lamongan	BSA
8	Eka Qomariyatul F	Lamongan	PAI
9	Erni Auliyah	Gresik	BSA
10	Fatimah Rosyidah	Tuban	SPI
11	Imroatul Latifah	Lamongan	Ekonomi Syari'ah
12	Intan Fitriani	Gresik	PAI
13	Khusniah Isbandi	Mojokerto	Sosiologi
14	Khusnul Khotimah	Madura	Ahwal al-sahsiyah
15	Kuni Zakiyah	Gresik	PAI
16	Laila Ulfa Nur Ana	Bojonegoro	KPI

17	Lailatul Husna	Sidoarjo	PAI
18	Lailatul Husna	Mojokerto	PBA
19	Luailik Nadhifah	Pasuruan	Ahwal al-sahsiyah
20	Masrurotul Ulfa	Kediri	PAI
21	Mas'ulatul Rahmah	Surabaya	KPI
22	Nanik Hidayati	Gresik	Ahwal al-sahsiyah
23	Niswatul Chabibah	Gresik	Ahwal al-sahsiyah
24	Niswatul Faizah	Lamongan	Konsentrasi Syari'ah
25	Novita Imayanti	Lamongan	Ekonomi Syari'ah
26	Nunik Hamidah	Gresik	Ahwal al-sahsiyah
27	Nur Evi Mega U	Lamongan	Psikologi
28	Nur Jayanti M	NTT	Ahwal al-sahsiyah
29	Nur Mar'atus S	Lamongan	Ekonomi Syari'ah
30	Nur Salimatul M	Gresik	Ahwal al-sahsiyah
31	Siti Fatimah	Sidoarjo	Ahwal al-sahsiyah
32	Siti Kholisotun N	Bojonegoro	Ahwal al-sahsiyah
33	Siti Khumairoh	Bojonegoro	Kependidikan Islam
34	Siti Maghfiroh	Sidoarjo	Manajemen Dakwah
35	Siti Maimunah	Madura	Tafsir Hadist
36	Siti Mutho'ifah	Sidoarjo	PAI
37	Siti Nur Lailatul F	Bojonegoro	KPI
38	Siti Urifatul Lutfiyah	Gresik	PBA

39	Syarifatul Aliyah	Pasuruan	PMT
40	Syarifatus Sa'adiyah	Lamongan	BSA
41	Syifa' Khuriyatuz Z	Lamongan	PBI
42	Thoyibatul Wardah	Gresik	PBA
43	Uswatun Khasanah	Sidoarjo	Manajemen Dakwah
44	Vita Fitriani	Lamongan	Ilmu Komunikasi

Tabel 1.3 Tabel Rekapitulasi Nama Santri

g. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Falah

Hari	Waktu	Kegiatan	Ustadz/Ustadzah
Setiap Hari	Ba'da Shubuh	Rutinan	Santri
	Ba'da Maghrib	Rutinan	Santri
Selasa	Ba'da Shubuh	Kajian Kitab Lubabul Hadits	Bu Nyai Mu'addah Racmalia
	Ba'da Isya'	Kajian Tartil Metode Ummi/Qiro'ah	Ustadz Muzammil
Rabu	Ba'da Shubuh	Kajian Kitab Washiyatul Mushtofa	Bu Nyai Mu'addah Racmalia
	Ba'da Maghrib	Kajian Kitab Taqrib	Ustadzah Mas Chumaidah
Kamis	Ba'da Shubuh	Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim	Ustadz Ihwan
	Ba'da Maghrib	Khotmil Qur'an+ Tahlil	Santri
Jumat	Ba'da Shubuh	Kajian Kitab Miftahus Sa'adah Az-Zaujiyah	Ustadz Ilhamullah Sumarkhan
	Ba'da Maghrib	Diba'an/Muhadlarah+latihan Muhadharah	Santri
Sabtu	Ba'da Dhuhur	Istighosah Sabtu Pahing	Bu Nyai Mu'addah Racmalia
Minggu	Ba'da Shubuh	Senam Pagi	Santri

Tabel 1.4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Falah

Di Pondok Pesantren Nurul Falah, para santri disibukkan dengan kegiatan sehari-hari, diluar kegiatan kuliah, mereka mendapatkan banyak kegiatan keagamaan. Tiada hari tanpa membaca Al-qur'an, itulah prinsip para santri Pondok Pesantren Nurul Falah bila dilihat dari kesehariannya sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Setiap hari setelah jama'ah sholat shubuh mereka diwajibkan membaca surat-surat tertentu dalam Al-qur'an yang sudah menjadi rutinan seperti Yasin Fadhilah Surat Ar-Rahman, Al-waqi'ah, Al-mulk, Al-Fajr dan masih banyak lagi. Selain mengaji Al-qur'an mereka juga diwajibkan mengikuti pengajian kitab sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kemudian mereka akan sibuk dengan jadwal kuliah mereka masing-masing sampai waktu maghrib. Ketika sholat maghrib mereka diwajibkan berjama'ah dan dilanjutkan lagi dengan mengaji Al-qur'an rutinan seperti setelah jama'ah sholat shubuh sampai menjelang masuk waktu sholat Isya' dan berlanjut dengan jama'ah sholat Isya'. Setelah itu mereka baru bisa beristirahat atau mengerjakan tugas mereka. Selain mengaji Al-qur'an para santri di sini juga dibekali dengan kegiatan tambahan seperti Tilawatil Qur'an, qasidah rebana, dan muhadharah.



Gambar 1.9 Para Santri Sedang Melakukan Senam Pagi



Gambar 2.0 Para Santri Saat Sholat Berjama'ah

B. Deskripsi Data Penelitian

Kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam sebuah proses penelitian yang telah dilakukan, yakni berupa fakta dan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan, baik data primer maupun data sekunder. Setelah data terkumpul, data selanjutnya disusun, diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yaitu melakukan pengamatan dengan berusaha untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari, tidak hanya menjabarkan perilaku dari suatu kelompok, tetapi berusaha untuk menyusun suatu model interpretasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku tersebut. di sini pengamat berusaha untuk menginterpretasikan bentuk komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok atau budaya. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif untuk nantinya akan dapat menghasilkan data secara kualitatif pula.¹

Dalam penelitian yang dilaksanakan mulai tanggal 02 Mei sampai 31 Mei dapat ditemukan perilaku dan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya antara santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT.

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk

¹ Imam Suprayoga, Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 161.

pemaparan secara detail dan mendalam. Data yang dipaparkan oleh peneliti diantaranya adalah hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan. Dari situlah nanti akan ditarik garis menuju perilaku dan pola komunikasi antarbudaya antara etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

1. Prilaku Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, namun tidak berarti semua perilaku adalah komunikasi, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaannya masing-masing dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan ini juga akan mempengaruhi perilaku manusia termasuk perilaku komunikasi.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya terdiri dari puluhan mahasiswi yang berasal dari etnis yang berbeda-beda dan daerah-daerah yang berbeda pula yang setiap harinya berinteraksi dan berkomunikasi bersama dalam komunikasi antarbudaya. Sehingga perilaku, gaya hidup dan kepribadian mereka juga berbeda.

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik komunikasi antarbudaya para santri berjalan hampir setiap saat karena setiap hari mereka bertemu dan tinggal dalam satu atap. Hasil pengamatan yang

diperoleh peneliti di lapangan, bahwa perilaku komunikasi antarbudaya para santri di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya sangat beragam mulai dari bahasa verbal dan non verbal.

Perilaku komunikasi verbal para santri, cenderung lebih menyesuaikan dengan siapa mereka melakukan komunikasi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya dengan alasan agar komunikasi bisa berjalan efektif. Tapi mereka akan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan santri yang sama budayanya. Seperti hasil pengamatan seorang santri yang beretnis Jawa mengantri mandi santri yang beretnis Madura.

Nadhifah : “Me.. habis kamu siapa yang mandi?”

Meme : “gak ada mbak”

Nadhifah : “oo.. ya udah. Aku habis kamu ya”

Meme : “iya mbak”²

Dari pengamatan di atas, terlihat bahwa santri yang beretnis Jawa memilih menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda kebudayaannya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Siti Maimunah

Sehari-hari saya selalu menggunakan bahasa Indonesia mbak, meskipun sebenarnya sedikit banyak saya mengerti bahasa jawa, saya lebih memilih berbicara pake bahasa Indonesia karena kalo saya pake bahasa Jawa pasti teman-teman menertawakan saya karena logat saya Madura tapi bahasanya Jawa. Ya daripada ditertawakan saya pake bahasa Indonesia saja. Tapi kalo ngobrol sama temen yang sama-sama Madura ya tetep pake bahasa Madura.³

² Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya. Pada tanggal 06 Mei 2013

³ Hasil wawancara dengan Siti Maimunah pada tanggal 06 Mei 2013

Informasi lain juga didapatkan dari informan Nur Jayanti

Muhammad:

Dulu saya selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan teman-teman di sini, tetapi karena di sini mayoritas berasal dari Jawa dan juga ketika ngobrol sama saya temen-temen di sini pake' bahasa Jawa saya jadi ikut-ikutan deh pake' bahasa Jawa, ya meskipun kadang-kadang susah mbak karena saya belum begitu paham dengan bahasa Jawa sehingga tidak jarang saya bertanya sama temen-temen karena tidak tau artinya. Tapi saya seneng mbak dengan begitu saya juga bisa belajar bahasa Jawa. Kata temen-temen juga gitu saya harus belajar pake' bahasa Jawa biar nanti kalo pulang k NTT punya kenang-kenangan.⁴

Hal senada juga dikatakan Khusnul Khotimah

“Sebenarnya saya ngerti mbak bahasa Jawa, kalo temen-temen di disini ngomong sama saya pake pake bahasa Jawa saya juga paham ya meskipun tidak semuanya. Tapi saya tetep ngomongnya pake' bahasa Indonesia karna saya susah kalo pake bahasa Jawa, logatnya juga lucu nanti temen-temen malah ngetawain saya.”⁵

Sedangkan informan lain Listyawati yang beretnis Jawa mengatakan:

“Kalo berkomunikasi sama temen-temen yang beretnis Madura atau NTT saya sering pake' bahasa Indonesia mbak karena mereka kan tidak mengerti dengan bahasa Jawa tapi tidak jarang juga sih keceplosan pake' bahasa Jawa, kalo sudah seperti saya langsung mengulangi lagi pakek bahasa Indonesia.”⁶

⁴ Hasil wawancara dengan Nur Jayanti Muhammad pada tanggal 06 Mei 2013

⁵ Hasil wawancara dengan Husnul Khotimah pada tanggal 08 Mei 2013

⁶ Hasil wawancara dengan Listyawati pada tanggal 08 Mei 2013

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, termasuk juga yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya. Sesuai pengamatan peneliti di lapangan banyak pesan-pesan nonverbal yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT.. Seperti yang ditemui peneliti di lapangan. Seorang informan mengatakan bahwa selain dengan bahasa verbal dia juga menggunakan bahasa nonverbal untuk mempersepsi suasana emosional teman. Seperti yang dikatakan Fatiyah Rosyidah:

“Iya mbak, kita di sini berusaha saling memahami kalo kita melihat teman kita raut wajahnya menunjukkan sedih atau marah, ya kita hati-hati jangan sampek bikin dia tambah marah atau sedih.”⁷

Dalam pengamatan peneliti selama di lapangan, komunikasi nonverbal sering terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Pada komunikasi ini terjadi dengan suasana yang terbuka. Seperti yang terlihat dalam pengamatan peneliti, saat itu seorang santri sedang menceritakan bahwa dia baru saja membeli tas baru dengan suara cukup keras dan terlihat sedikit menyombongkan diri, maka dua santri yang mendengarkan cerita tersebut kemudian saling berpandangan dan dengan tersenyum yang menunjukkan rasa tidak suka dengan perilaku temanya itu.⁸

Sesuai dengan pengamatan di atas, dalam perilaku komunikasi para santri sehari-hari selain menggunakan komunikasi verbal komunikasi nonverbal juga dipraktikkan.

⁷ Hasil wawancara dengan Fatiyah Rosyidah pada tanggal 08 Mei 2013

⁸ Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 11 Mei 2013

Sebagaimana bahasa atau kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat budaya. Busana juga termasuk dalam klasifikasi pesan nonverbal. Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Begitu juga di Pondok Pesantren Nurul Falah di mana para santri. Mereka menggunakan pakaian tertutup dan berjilbab sebagai tanda bahwa mereka adalah santri.

Komunikasi adalah proses simbolik, lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.⁹ Lambang bisa meliputi pesan verbal maupun pesan non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama seperti yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan peneliti menemukan kejadian yang unik, saat itu santri yang beretnis NTT memakai baju terbalik dengan sengaja, spontanteman-teman yang beretnis Jawa menasehati agar membenahi bajunya karena dalam adat Jawa itu merupakan hal yang tidak baik tetapi si santri yang beretnis NTT membantah karena dia bukan orang Jawa dan si Jawaupun kembali membantah dan akhirnya terjadi kesalahpahaman.¹⁰

Dari pernyataan salah satu informan untuk mengatasi kesalahpahaman seperti itu maka harus ada salah satu yang mengalah. Hal ini disampaikan oleh Listyawati :

⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm. 92.

¹⁰ Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 11 Mei 2013

“Iya mbak kalo sudah seperti itu,, ya salah satu diantara kita harus ada yang mengalah kalo tidak begitu nantinya malah panjang masalahnya. Biasanya kita yang dari Jawa mbak yang mengalah karena disini kan mayoritas Jawa jadi kita menghargai yang minoritas agar mereka tidak merasa terasingkan.”¹¹

Dari beberapa contoh kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi antar budaya antara santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya adalah meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.

2. Pola Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pola komunikasi identik dengan proses, di mana dari proses tersebut akan timbul pola, model atau bentuk komunikasi. Ini memberi pengertian bahwa setelah terjadi proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah ini maka akan dapat diketahui pola komunikasi yang digunakan. Untuk itu terlebih dahulu dijelaskan proses komunikasinya. Dalam proses komunikasi antarbudaya sehari-hari di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya para santri.

Proses komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Nurul Falah terjadi hampir setiap hari dengan intensitas yang cukup tinggi karena mereka tinggal dalam satu ruangan. Dari hasil pengamatan peneliti di

¹¹ Hasil wawancara dengan Fatiyah Rosyidah pada tanggal 12 Mei 2013

lapangan dapat ditemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasandi pesan tersebut. Hal ini diperkuat dalam pengamatan peneliti pada waktu sore hari terlihat seorang santri beretnis NTT bertanya kepada santri beretnis Jawa:

Yanti : “Nov sangang ewu itu berapa sih?”

Novi : “Sembilan ribu yan knp (sambil tersenyum)??”

Yanti : “ini aku tadi beli shampoo ibu’nya bilang sangang ewu gitu bingung aku hehee”¹²

Dari pengamatan tersebut, bahwa komunikasi antarbudaya antara santri etnis NTT dan santri etnis Jawa ada suatu *feedback*, yaitu santri etnis NTT bertanya kepada teman santri etnis Jawa kemudian santri etnis Jawa memberi jawaban secara langsung.

Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok, baik komunikasi kelompok kecil maupun kelompok besar. seperti halnya yang di jelaskan oleh Listyawati¹³

“Iya mbak disini itu seringnya komunikasi dalam bentuk tatap muka atau dua orang gitu atau kalau tidak komunikasi yang bentuknya satu santri berkomunikasi dengan banyak santri, itu semua santri kog mbak tidak terbatas apakah itu santri Jawa, Madura atau NTT. “

¹²Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 17 Mei 2013

¹³ Hasil wawancara dengan Listyawati pada tgl 19 Mei 2013

Di Pondok Pesantren Nurul Falah komunikasi kelompok biasanya terjadi saat pengajian. Seperti yang terlihat dalam pengamatan peneliti selama di lapangan, Ustadzah membacakan makna kitab dan para santri menulis arti dari makna tersebut kemudian dibuka sesi Tanya jawab.¹⁴

Selain saat pengajian komunikasi kelompok juga biasanya terjadi dalam keseharian seperti yang peneliti temukan di lapangan saat itu santri yang beretnis NTT baru saja datang dari NTT, kemudian dia bercerita kepada santri-santri yang lain tentang perjalanan dari NTT menuju Jawa.¹⁵

Selain contoh yang sudah disebutkan di atas beberapa kejadian juga menunjukkan adanya komunikasi antarbudaya dalam bentuk kelompok seperti ketika pengurus bagian kebersihan mengingatkan kepada semua santri untuk segera piket sesuai jadwal yang sudah di tentukan, pengurus bagian kegiatan mengingatkan semua santri untuk segera jama'ah.

Dari penjelasan informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya termasuk dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Setelah dijelaskan beberapa proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya adalah Pola komunikasi sirkular.

2013 ¹⁴ Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya pada tanggal 20 Mei

2013 ¹⁵ Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya pada tanggal 02 Mei

Selain pola komunikasi sirkular, pola komunikasi linear juga ditemukan oleh peneliti di lapangan. Seperti pengamatan yang dilakukan peneliti saat pengajian kitab bersama bunyai, saat itu membacakan makna kitab, para santi mendengarkan dan tidak ada satupun santri yang berkomentar maka komunikasi pasif semacam ini termasuk dalam pola komunikasi.

Hal ini juga disampaikan oleh informan Niswatul Faizah

“Iya mbak kalo kita pengajian sama bunyai kita hanya mendengar penjelasan dari beliau saja, tidak berani bertanya atau berkomentar apa-apa, kita baru berani berkomentar kalau bunyai sudah memberi komando”¹⁶

3. Hambatan dan pendukung Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

✓ Hambatan-hambatan

Tidak mudah melakukan komunikasi efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak memungkinkan seorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif, ada beberapa hambatan yang bisa merusak komunikasi.¹⁷ Di Pondok Pesantren Nurul Falah ada beberapa gangguan yang dapat menghambat proses komunikasi.

Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi adalah segala macam bentuk gangguan yang menghalangi proses komunikasi. Untuk itu dalam

¹⁶Hasil wawancara dengan Niswatul Faizah pada tgl 25 Mei 2013

¹⁷ Onong Uchayana Efendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 45.

berkomunikasi harus dapat menjaga segala macam hambatan yang dialami apabila menginginkan komunikasi efektif.

Dalam proses komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya tidak luput dari gangguan dan hambatan yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Gangguan sangat menghambat jalanya komunikasi dan dapat mengganggu suasana dan lingkungan yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga dapat menghambat berlangsungnya komunikasi yang efektif.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun seperti yang terlihat dalam pengamatan.

Nadhif : mbak ini makananya anyep ya...

Faiz : kok anyep?? Maksud'e??

Nadhif : di tempatku kalo anyep itu hambar mbak gak ada rasanya gitu.

Faiz : oalah.. kalo ditempatku anyep itu adem, dingin itulah.¹⁸

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya komunikasi dapat berjalan lancar, tetapi apabila dilihat dari ukuran komunikasi yang efektif terdapat beberapa hambatan sebagaimana dalam percakapan di atas. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tentunya rawan sekali terjadi salah paham karena keduanya memiliki kebiasaan berpikir yang

¹⁸ Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 22 Mei 2013

berbeda-beda sesuai dengan budaya dan karakter yang terbentuk dari budaya masing-masing. Ternyata di pondok pesantren Nurul Falah hal tersebut tidak hanya terjadi pada santri yang berlainan budaya, mereka yang sama-sama dari etnis Jawa yang berasal dari kota yang berbeda juga sering mengalami kesalahpahaman karena perbedaan arti kata. Seperti yang dicontohkan oleh Niswatul Faizah

“Iya mbak di sini itu kita sering *eyel-eyelan* (bantah-bantahan) tentang arti kata yang kita gunakan dalam sehari-hari contohnya kata *anyep* orang Lamongan kan mengartikan kata *anyep* itu dingin, sedangkan daerah-daerah lain seperti Pasuruan mengartikan *anyep* adalah hambar. Jadi yaa.. kadang-kadang membingungkan.”¹⁹

Selain kata *anyep* masih banyak kata-kata atau istilah-istilah lain yang sering membuat mereka bingung, mencela atau bahkan saling menertawakan, hal tersebut ditemui sendiri oleh peneliti di lapangan seperti orang Mojokerto yang mengatakan jatuh adalah *rutuh* sedangkan orang Lamongan mengatakan jatuh adalah *cicer*, lain lagi orang Tuban yang mengatakan jatuh adalah *ceblok*. Untuk memaknai pesan yang asing, dan agar tidak membuat bingung. Biasanya mereka langsung menanyakan arti kata yang tidak dimengerti tersebut.²⁰

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya juga terjadi saat pengajian kitab, pengajian kitab yang menggunakan bahasa Jawa tentunya akan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Niswatul Faizah pada tanggal 27 Mei 2013

²⁰ Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 23 Mei 2013

menyulitkan santri yang berasal dari Madura dan NTT hal ini disampaikan oleh Khusnul Khotimah.

“iya mbak kalo lagi ngaji itu saya sulit untuk mengerti karena kan pake bahasa Jawa dan bahasa Jawanya itu kan gak yang kaya’ di pake sehari-hari”²¹

✓ Pendukung

Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, adanya perbedaan budaya tersebut ternyata tidak menjadikan komunikasi merenggang, namun justru menjadikan mereka semakin dekat hal ini sesuai dengan pernyataan Nur Jayanti Muhammad

“dulu saat masih pertama di sini saya takut dan canggung mbak karena tidak bisa bahasa Jawa, tapi ternyata tidak teman-teman disini malah sering tanya-tanya tentang bahasa saya, kata mereka bahasa saya lucu dan unik ”²²

Hal menarik lain juga peneliti temukan saat pengajian kitab, saat itu setelah bunyai membacakan makna kitab dengan bahasa Jawa dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kemudian memerintahkan para santri yang beretnis Madura dan NTT untuk menerjemahkan dengan bahasa mereka. Dan serentak para santri yang lain tertawa mendengar bahasa teman-teman mereka tersebut.

²¹ Hasil wawancara dengan Khusnul Khotimah pada tanggal 25Mei 2013

²² Hasil wawancara dengan Nur Jayanti Muhammad pada tanggal 18Mei 2013

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa perbedaan budaya juga bisa menjadi pendukung dalam proses komunikasi antarbudaya, gaya bahasa yang berbeda membuat daya tarik tersendiri bagi para santri maupun bunyai yang mereka anggap unik.

Hal yang serupa ditemui oleh peneliti di lapangan ketika salah seorang santri beretnis jawa mendapat sms dalam bahasa Madura kemudian langsung menanyakan artinya kepada santri yang beretnis Madura yang pada akhirnya terjalin komunikasi antarbudaya.²³

²³Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 29 Mei 2013